JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. 3 No. 1, April 2024
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie
E-ISSN : 2985-4652

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UMUR, DAN KETERAMPILAN TERHADAP WAKTU TUNGGU BEKERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KECAMATAN SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Baiq Julyan Dwianti Martini[1], Wahidin [2], Tuti Handayani[3]

[1, 2, 3] Universitas Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ABSTRACT

Research with the title Analysis of the Influence of Education Level, Age and Skills on Waiting Time to Work for Educated Workers in Selong District, East Lombok Regency with the aim of analyzing the influence of education level, age and skills on waiting time to work for educated workers in Selong District, Regency East Lombok.

The results of the research show that the education level variable and the skills variable have a negative and significant effect on the waiting time for educated workers in Selong District, East Lombok Regency. The age variable has a positive and significant effect on the waiting time for educated workers in Selong District, East Lombok Regency. The variables of education level, age and skills together have a positive or negative and significant effect on the waiting time for educated workers in Selong District, East Lombok Regency.

Key Words: *Education Level, Age, Skills, Waiting Time to Work*

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, dan Keterampilan Terhadap Waktu Tunggu Bekerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan terhadap waktu tunggu bekerja bagi tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan variabel keterampilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Variabel tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan secara bersama-sama berpengaruh positif maupun negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Umur, Keterampilan, Waktu Tunggu Bekerja

RIWAYAT ARTIKEL
Tanggal Masuk: 20-04-2024
Tanggal Diterima: 29-04-2024
Tersedia *Online*: 30-04-2024

KORESPONDENSI:
Nama : Baiq Julyan Dwianti Martini
E-mail: bqjulyandm69@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.59827/jie.v3i1.103
PENERBIT:
Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk mencapai 5.473.970 jiwa (BPS, 2022). Menurut Jhingan dalam Lumapelumey (2019) jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu potensi bangsa dalam pembangunan nasional. Penduduk yang terus bertambah merupakan modal penting dalam pembangunan ekonomi, tetapi juga dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja terdidik yang berkualitas (Rosidah, 2019). Kabupaten Lombok Timur dipilih sebagai fokus karena memiliki jumlah penduduk terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Lombok Timur memiliki jumlah penduduk mencapai 1.368.136 jiwa. Fenomena yang menarik untuk dicermati khususnya di Kabupaten Lombok Timur adalah tingginya jumlah penduduk namun tidak sejalan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Lombok Timur cukup rendah yaitu 69,16 persen. Menurut Rahma (2018) rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja dalam suatu wilayah akan menyebabkan kesejahteraan antar masyarakat semakin rendah dan terhambatnya pembangunan yang kemudian akan berdampak pada ketimpangan pendapatan.

Kesenjangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan dapat menyebabkan timbulnya tingkat pengangguran semakin tinggi disertai dengan variasi waktu tunggu untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Anjani (2018) waktu tunggu atau masa tunggu merupakan masa yang diperlukan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari pendidikan terakhir yang ditamatkan. Waktu tunggu juga dikenal dengan lama mencari kerja, biasanya dinyatakan dalam bulan atau tahun.

Berdasarkan pada penelitian terkait waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik, maka dalam ruang lingkup Kabupaten Lombok Timur dipilih Kecamatan Selong sebagai fokus karena memiliki jumlah lulusan perguruan tinggi terbesar, mencapai 9.347 jiwa.

Memasuki pasar kerja, pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk menunjang suatu pekerjaan. Menurut Qharimi (2017) pendidikan dan sumber daya manusia sangat erat kaitannya, karena pendidikan dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.

Selain faktor pendidikan, faktor umur juga menjadi hal penting dalam mencari pekerjaan, dengan umur lebih muda dan produktif biasanya memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih cepat sehingga waktu tunggu cenderung lebih singkat (Susanti, 2014). Selain itu, keterampilan juga sangat berperan penting karena individu yang terampil cenderung mendapatkan pekerjaan lebih cepat sesuai dengan teori human capital, dan pemberi kerja lebih memilih tenaga kerja yang terdidik dan terlatih untuk mengurangi biaya pelatihan (Rosidah, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan dengan waktu tunggu bekerja dan mengambil judul "**Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, dan Keterampilan Terhadap Waktu Tunggu Bekerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur**".

TELAAH LITERATUR

A. Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan

Membahas mengenai konsep ketenagakerjaan tentunya tidak lepas dari manusia sebagai pelaku utama perekonomian. Peran manusia menjadi yang paling utama karena berperan secara aktif dalam kegiatan ekonomi. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembentukan modal manusia. Pembentukan modal manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara (Muhammad Alwi et al., 2018:50). Sekolah, kursus pelatihan komputer, pengeluaran perawatan medis, dan kuliah tentang kebajikan ketepatan waktu dan kejujuran juga modal. Oleh karena itu, ekonom menganggap pengeluaran pendidikan, pelatihan, perawatan medis, dan sebagainya sebagai investasi modal manusia (Gary Backer dalam Priyono 2016:199).

B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah angka persentase yang

menunjukkan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk usia kerja maupun untuk kelompok penduduk tertentu, seperti kelompok laki-laki, perempuan, berpendidikan, dan sebagainya (Rahmania et al., 2016).

C. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu kemampuan atau keahlian pada bidang tertentu yang dia peroleh karena mengikuti pendidikan formal (Kusumawardani, 2009). Menurut Suroso (2012) tenaga kerja terdidik umumnya memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi dari tenaga kerja tidak terdidik. Tiap lowongan pekerjaan umumnya selalu dikaitnya dengan persyaratan tingkat pendidikan bagi calon yang akan mengisinya. Penyediaan tenaga kerja terdidik harus melalui sistem sekolah yang memerlukan waktu lama. Oleh karena itu, elastisitas penyediaan tenaga kerja terdidik biasanya lebih kecil daripada penyediaan tenaga kerja tidak terdidik.

D. Waktu Tunggu Bekerja

Menurut Anjani (2018) masa tunggu atau waktu tunggu didefinisikan sebagai lama seseorang mendapat pekerjaan pertama setelah lulus dari pendidikan terakhir yang ditamatkan. Masa tunggu bekerja biasanya dinyatakan dalam bulan atau tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan tersebut dalam lama waktu menunggu pekerjaan secara garis besar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri/para lulusan seperti minat dan pertimbangan akan pekerjaan yang akan dicari, kemudian untuk faktor selanjutnya adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan atau dari lingkungannya (Siti Maryam et al., 2020).

E Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas tenaga kerja. Idealnya, tenaga kerja yang tersedia di suatu negara memiliki pendidikan yang memadai sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia, namun di negara-negara yang dalam kondisi masih sedang berkembang biasanya sering terjadi mismatch antara pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni. Pendidikan tenaga kerja sering diukur dengan proporsi tenaga kerja berdasarkan pendidikan yang ditamatkan (Akung Daeng,

2018:93).

F. Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Umur manusia diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Umur merupakan salah satu faktor penting dalam mencari pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di kalangan golongan muda disebabkan kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja. Bertambahnya usia mengurangi kemungkinan untuk keluar dari pengangguran. Namun, jika berkaitan dengan produktivitas terkadang durasi pengangguran atau pencarian kerja meningkat seiring bertambahnya usia (Hartoko, 2018).

G. Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu. Pada dasarnya keterampilan merupakan hal yang bersifat individual. Setiap individu akan memiliki tingkat keterampilan yang berbeda tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Keterampilan memiliki manfaat yang besar bagi individu, keterampilan dapat meningkatkan prestasinya sehingga memperoleh balas jasa yang sesuai dengan prestasinya (Pranata, 2019).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hubungan sebab-akibat antar variabel yang ada, terdapat tidaknya pengaruh tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan terhadap waktu tunggu bekerja bagi tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dipilihnya Kecamatan Selong sebagai lokasi penelitian karena memiliki lulusan perguruan tinggi tingkat Diploma dan Sarjana terbesar diantara kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Lombok Timur.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2013:81).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan derajat kesalahan sebesar 10% karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan sumber daya lainnya dalam melakukan penelitian.Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Toleransi kesalahan dalam penentuan sampel, sebesar 10%.

Perhitungan secara rinci sebagai berikut:

$$n = \frac{9.347}{1 + 9.347(0,1)^2}$$

$$n = \frac{9.347}{94,47}$$

$$n = 98,9 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda yang diolah menggunakan program komputer Eviews 13. Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

Keterangan :

Y	= Waktu Tunggu Bekerja
β1,β2,β3	= Parameter variabel terikat
β0	= Konstanta
X1	= Tingkat Pendidikan
X2	= Umur
X3	= Keterampilan
e	= standar error

Pada uji analisis regresi linear berganda, pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai. Pengujian dan analisis yang dimaksud adalah uji asumsi klasik yang didalamnya terdapat uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas serta pengujian statistik mencakup koefisien determinasi (R2), uji T, dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya.

Pada penelitian ini, hasil analisis menunjukkan nilai probability dari Jarque Bera sebesar 0.691932, nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari variabel penelitian berdistribusi normal

2. Uji Multikolinieritas

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji sedangkan dan sebaliknya.

Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1014.170	NA
Tingkat Pendidikan (X1)	120.9740	**1.689864**
Umur (X2)	1140.990	**1.362472**
Keterampilan (X3)	10.17169	**1.554583**

Pada penelitian ini, hasil analisis menunjukkan hasil seluruh variabel mempunyai angka VIF kurang dari 10,00. Oleh karena itu, variabel independen dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas dan tidak terdapat korelasi antar masing-masing variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dapat dilakukan melalui uji Glejser. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, jika probabilitas Obs*R2< 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas sedanagkan jika probabilitas Obs*R2> 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini dapat diketahui nilai probability Chi-Square dari Obs*R-squared sebesar 0.2029 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

B. PENGUJIAN STATISTIK

1. Uji t

Hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah, jika nilai sig < 0,05 artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan sedangkan jika nilai sig > 0,05 artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan. Berdasarkan hasil regresi berganda di atas, model regresi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	**5.385577**	1.286030	0.2015
Tingkat Pendidikan (X1)	**-1.008889**	-2.764335	**0.0068**
Umur (X2)	**0.401552**	1.997958	**0.0486**
Keterampilan (X3)	**-2.685938**	-12.64900	**0.0000**

Y = 5,385577-1,008889X1 + 0,401552X2-2,685938X3

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang akan digunakan adalah pada tingkat 5% (α = 0,05). Jika tingkat signifikan variabelnya dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat:

1. Konstanta (c) berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai (0) maka nilai variabel terikat (beta) sebesar 5,385.
2. Berdasarkan hasil regresi diatas variabel tingkat pendidikan (X1) memiliki koefisien sebesar -1,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.006 < 0.05 dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendidikan 1 tahun maka waktu tunggu bekerja akan mengalami penurunan sebesar 1,008 bulan, dengan asumsi bahwa variabel umur dan keterampilan konstan.
3. Berdasarkan hasil regresi diatas variabel umur (X2) memiliki koefisien sebesar 0,401 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048 < 0.05 dapat diartikan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan umur 1 tahun maka waktu tunggu bekerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,401 bulan, dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendidikan dan keterampilan konstan.
4. Berdasarkan hasil regresi diatas variabel keterampilan (X3) memiliki koefisien sebesar -2,685 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 dapat diartikan bahwa keterampilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah kursus keterampilan yang pernah diikuti maka waktu tunggu bekerja akan mengalami penurunan sebesar 2,685 bulan, dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendidikan dan umur konstan.

2. Uji F

Uji F ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak. (Sahir, 2021:53).

Pada penelitian ini hasil uji t menunjukkan p-value dari F-Statistic sebesar 0,000000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel waktu tunggu bekerja.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dengan simbol R2 merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistik. Apabila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2021:54).

Pada penelitian ini hasil pengujian koefisien determinasi (R2) squared adalah sebesar 0.758084 yang artinya ketiga variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 75%, sedangkan 25% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan terhadap Waktu Tunggu Bekerja

Berdasarkan hasil pengujian diatas variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien sebesar -1,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.006 (0.006 < 0.05). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendidikan 1 tahun maka waktu tunggu bekerja akan mengalami penurunan sebesar 1,008 bulan.

Menurut Hartoko (2018) keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan waktu tunggu bekerja adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka waktu yang

dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan cenderung lebih singkat. Kondisi demikian secara umum berarti bahwa setiap pertambahan satu tahun sekolah berarti dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja dan tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka nilai waktunya menjadi lebih mahal, karena orang yang waktunya relatif mahal cenderung akan menggantikan waktu senggangnya untuk masuk dalam pasar kerja.

2. Pengaruh Variabel Umur terhadap Waktu Tunggu Bekerja

Berdasarkan hasil pengujian diatas variabel umur memiliki koefisien sebesar 0,401 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048 (0.048 < 0.05). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan umur 1 tahun maka waktu tunggu bekerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,401 bulan.

Menurut Munarti dalam Kurniawa (2013) keterkaitan antara umur dan waktu tunggu bekerja adalah semakin meningkatnya umur seseorang maka waktu yang dibutuhkan untuk mendapat pekerjaan akan semakin lama. Kondisi demikian berkaitan dengan seseorang yang telah memiliki pengalaman kerja hubungan umur dengan lama mencari kerja berhubungan negatif, artinya semakin meningkatnya umur akan semakin cepat didalam mendapatkan pekerjaan. Sedangkan untuk seseorang yang tidak mempunyai pengalaman kerja, semakin meningkatnya umur lama mencari kerja akan semakin lama atau berhubungan positif.

Tingkat umur dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat pendidikan perguruan tinggi yang telah ditempuh seperti Diploma 3 dan Sarjana. Pada umumnya lulusan perguruan tinggi tingkat Diploma 3 berumur 21 tahun selama 3 tahun masa perkuliahan dan pada tingkat Sarjana berumur 22 tahun selama 4 tahun masa perkuliahan.

3. Pengaruh Variabel Keterampilan terhadap Waktu Tunggu Bekerja

Berdasarkan hasil pengujian diatas variabel keterampilan memiliki koefisien sebesar -2,685 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (0.000 < 0.05) dapat diartikan bahwa keterampilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah kursus keterampilan yang pernah diikuti maka waktu tunggu bekerja akan mengalami penurunan sebesar 2,685

bulan.

Menurut Gustiman (2017) keterkaitan antara keterampilan dengan waktu tunggu bekerja adalah semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang maka waktu untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin singkat. Kondisi demikian secara umum berarti bahwa dengan keterampilan yang dimiliki dapat membantu pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, keterampilan yang dimiliki menunjukkan bahwa pekerja tersebut memiliki pengetahuan tentang pasar tenaga kerja yang akan dituju. Dengan memiliki keterampilan yang didukung oleh pendidikan yang lebih tinggi, pekerja akan memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.
2. Variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.
3. Variabel keterampilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.
4. Variabel tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan secara bersama-sama berpengaruh positif maupun negatif dan signifikan terhadap waktu tunggu bekerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

B. Saran

1. Kepada pemerintah daerah untuk meninjau kembali kebijakan terkait dengan kriteria kemampuan bekerja seperti tingkat pendidikan, umur, dan keterampilan.
2. Kepada para pencari kerja sebelum memasuki pasar kerja diharapkan sebelumnya mengikuti kursus keterampilan agar mempunyai bekal ilmu pengetahuan serta keterampilan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang disetai

dengan keterampilan, tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dengan kata lain tenaga kerja tersebut lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

REFERENSI

Alwi, M., et al. (2018). *Ekonomi Pembangunan 1.* Mataram: Mataram University Press.

Anjani, N. S. (2018). Pengaruh Prestasi Belajar, Masa Studi, dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Masa Tunggu dan Relevansi Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 7, Nomor 6*.

Badan Pusat Statistik. (2022).

Daeng, A. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan.* Mataram: Mataram University Press.

Hartoko, Y. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Derah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.

Kusumawardani, D. (2009). *Ekonomi.* Jakarta: CV. Teguh Karya.

Lumapelumey, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*..

Maryam, S., et al. (2020). Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Sumbawa.

Pranata, P. (2019). *Analisis Pengalaman Kerja dan Keterampilan Kerja Karyawan Pada Roro Catering Pekanbaru.* Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Priyono., et al. (2016). *Teori Ekonomi.* Surabaya: Dharma Ilmu.

Qharimi, R. G. (2017). *Variabel Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.* Jawa Timur: Universitas Jember.

Rahma, E. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2016.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Rahmania, M., et al. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang.

Rosidah, Z. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Waktu Tunggu Bagi Tenaga Kerja Terdidik Ditinjau Dari Perspektif Islam .* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Setiawan, S. A. (2010). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.

Suroso, K. S. (2012). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah Terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Demak.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Susanti, T. R. (2014). *Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Pemalang.* Semarang: Universitas Diponegoro.l